

FENOMENA SIKAP BERBAHASA DI INDONESIA

Heri Kustomo¹

Abstract: *The attitude simply can not be observed directly. However, the attitude will encourage someone to follow language act. As citizens of Indonesia we have a moral responsibility to be proud of the Indonesian. Reality in the public turned out to indicate another. Global society is difficult to avoid the attitude of violations of the rules of the Indonesian. We too hard to avoid any language act that birth code switching and interference code. Attitude of man that are easy going, more practical, more cool, more prestigious, and indifference to the rules of the official languages of various groups such as: state officials, journalists, reporter, artist, celebrities and community leaders participate and influence the attitude of the public speaking. Moreover the language of the celebrities who are very close to the world of entertainment television and became a teen idol will have a very large role in encouraging the attitude of teenagers to imitate the language they use. However our language is Indonesian. Therefore we must seek for our society, including the teenagers learn to be consistent in principle the Indonesian. Only with prouiding to national language of our nation, the existence of Indonesian can be maintained.*

Keywords: *Language Attitudes*

Pendahuluan

Sejarah perjuangan fisik bangsa Indonesia sebelum tahun 1928 tersekat-sekat oleh kepentingan masing-masing daerah. Padahal, kita adalah sebangsa, kita adalah setanah air. Paham kedaerahan acap kali dimanfaatkan penjajah untuk memecah belah persatuan bangsa Indonesia. Hal tersebut akhirnya benar-benar disadari oleh para pendiri rebublik ini. Kita sangat membutuhkan alat perekat persatuan untuk menyamakan langkah menuju Indonesia merdeka. Salah satu yang benar-benar diperlukan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, budaya, agama, ras, dan bahasa ini adalah adanya pilihan satu bahasa yang dapat digunakan secara umum di seluruh wilayah nusantara.

Sejak peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia mendapatkan tempat yang terpenting di antara bahasa-bahasa lain yang ada dari Sabang sampai Merauke. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara. Hal ini sebagaimana dikukuhkan dalam Bab XV, Pasal 36, UUD 1945, "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia." Realitas objektif tentang kedudukan bahasa Indonesia ini menimbulkan konsekuensi bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi antara lain sebagai alat pemersatu dan penanda kepribadian bangsa.

Bahasa Indonesia memiliki dua bentuk yaitu ragam baku dan tidak baku. Kita diharapkan dapat membedakan kapan harus menggunakan bahasa baku dan kapan kita boleh menggunakan bahasa yang tidak baku. Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan pada waktu terjadi komunikasi di kantor-kantor, sekolah-sekolah, dan di tempat-tempat resmi lainnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi juga digunakan secara tertulis antara lain untuk keperluan penulisan dokumen resmi; surat perjanjian, surat wasiat, ijazah, sertifikat, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain.

Kenyataannya, di dalam praktik berbahasa, pemilahan bahasa resmi dan tidak resmi masih sulit diwujudkan. Sumowijoyo mengemukakan bahwa guru, wartawan, penulis,

¹ Dosen STAI Al Hikmah Tuban

penyiar, pemimpin, para pemuka masyarakat dapat dikategorikan sebagai pembina bahasa Indonesia bahkan sekaligus berperan sebagai pembantu bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya mereka masih sering melakukan pelanggaran-pelanggaran kaidah bahasa Indonesia.²

Banyak hal yang menjadi penyebabnya antara lain para tokoh yang menjadi panutan masyarakat, para pejabat negara, wartawan, reporter, artis, selebritis dan tokoh-tokoh agama ternyata tidak taat asas pada waktu menggunakan bahasa Indonesia. Sikap mereka terlihat seenaknya saja memperlakukan bahasa Indonesia pada forum resmi maupun tidak resmi; tidak ada bedanya lagi kapan harus taat asas dan kapan dapat memakai ragam santai.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh media massa dalam era reformasi sudah menjurus lepas kontrol. Kegirangan menyambut reformasi secara berlebihan yang membuat bangsa ini lepas kendali, tampaknya juga telah mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia akhir-akhir ini. Dunia pers rata-rata sulit untuk dijadikan panutan dalam hal taat asas terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada semua lini kehidupan masyarakat. Salah satu yang paling menonjol adalah media komunikasi bagi masyarakat. Sebut saja televisi, saat ini bukanlah merupakan barang mewah lagi seperti lima belas atau dua puluh tahun lalu. Televisi sudah merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat. Hampir setiap rumah memiliki televisi. Hampir setiap orang bisa menikmati siaran televisi mulai dari pusat kota sampai pelosok pedesaan.

Acara televisi tidak saja menyuguhkan informasi, namun diakui atau tidak unsur hiburan memiliki porsi yang lebih menonjol. Apabila kita kaitkan dengan sosiolinguistik, maka penggunaan bahasa di dalam acara-acara televisi ternyata menunjukkan sikap tidak taat asas terhadap bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Bahasa resmi di negara kita adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa, Sunda, Batak, Madura, Banyumas, atau pun Betawi. Namun, sebagian besar tayangan film-film, sinetron atau acara hiburan lainnya di televisi, menggunakan bahasa yang lebih cenderung ke arah bahasa dialek Betawi atau Jakarta. Sinetron-sinetron remaja di televisi dalam berkomunikasi tampaknya lebih asyik menggunakan bahasa dialek Jakarta.

Acara yang dikemas stasiun televisi untuk menyuguhkan berita-berita dan gosip tentang para selebritis Indonesia, hampir dapat dipastikan memakai bahasa "gaul" yaitu bahasa dialek Jakarta. Bagaimana para reporter televisi mewawancarai para artis itu? Mereka menggunakan bahasa dialek Jakarta. Lalu, bagaimana para artis itu menyampaikan pernyataan-pernyataannya atau menjawab pertanyaan itu? Mereka lebih asyik, bangga dan penuh percaya diri jika menggunakan bahasa dialek Jakarta.

Fenomena ini sangat menarik untuk dicermati. Kita tidak bisa menutup realitas yang berkembang di masyarakat saat ini, bagaimana remaja-remaja di kota-kota selain Jakarta atau bahkan yang tinggal di pelosok desa sekalipun lebih mudah menirukan gaya pemakaian bahasa dialek Jakarta seperti bahasa dalam sinetron daripada menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berkaitan dengan masalah tersebut, penulis tertarik untuk membahasa mengenai sikap berbahasa sebagai bagian dari kepribadian.

² Gatot Susilo Sumowijoyo, *Bahasa Indonesia Baku (Kumpulan Makalah)*. (Surabaya: Penerbit Kopma IKIP Surabaya, 1985), 49

Sikap Berbahasa

Menurut Chaer dan Agustina yang mengutip pendapat Anderson mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang memiliki jangka waktu cukup panjang, baik itu mengenai bahasa maupun objek bahasa, yang memberikan keleluasaan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.³

Sikap berbahasa seseorang itu ditengarai oleh beberapa hal antara lain bagaimana cara mereka memilih bahasa dalam suatu komunitas masyarakat yang memakai banyak bahasa, bagaimanakah pendistribusian perbendaharaan katanya, perbedaan dialek dan permasalahan-permasalahan lain yang muncul sebagai akibat terjadinya interaksi antarindividu.⁴

Sumarsono dan Pratana lebih lanjut mengemukakan, "Dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor. Di antaranya ialah topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, situasi pemakaian."⁵

Ada tiga ciri positif sikap bahasa: 1) Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, 2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, 3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.⁶

Perkembangan dunia yang sedemikian pesat dengan masyarakat multilingual akan melahirkan suatu sikap sebagai wujud interaksi dari bahasa-bahasa tersebut yaitu apa yang dinamakan alih kode dan campur kode.

Alih Kode

Menurut Jaworski and Coupland "Pengertian alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih di dalam suatu percakapan atau ujaran."⁷

Basir "Alih Kode pada dasarnya merupakan peristiwa peralihan penggunaan satu kode ke dalam kode yang lain. Peristiwa alih kode pada hakekatnya merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual."⁸

Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan adanya beberapa faktor di luar kebahasaan yang bersifat situasional, yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk sekadar mengalihkan perhatian atau melucu, dan meningkatkan gengsi pemakainya.

Untuk mencapai maksud tertentu, penutur yang memiliki kemampuan multibahasa sadar atau tidak sadar berusaha melakukan alih kode. Misalnya, untuk mengubah situasi, penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena penutur tahu bahwa lawan tuturnya sama-sama berbahasa Jawa atau dianggap bisa berbahasa Jawa.

³ Abdul Chaer dan Leonue Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 357.

⁴ Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 363.

⁵ Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik....*, 363

⁶ Gatot Susilo Sumowijoyo, *Bahasa Indonesia Baku....*, 49

⁷ Nikolas Coupland and Adam Jaworski, *Sociolinguistics: A reader and Coursebook*. (Great Britain, Macmillan Press Ltd, 1997), 361.

⁸ Udjang Pr. M. Basir, *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. (Surabaya: Unesa University Press, 2002), 61.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah masalah pokok pembicaraan. Alih kode bisa terjadi dari ragam formal ke ragam informal (bahasa Indonesia baku ke tidak baku) atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Begitu pula sebaliknya.

Campur Kode

Basir “Campur Kode sendiri dapat diartikan sebagai proses pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam satu klausa yang sama.”⁹ Campur kode merupakan tindak bahasa memanfaatkan dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur-unsur bahasa seperti kata ke dalam bahasa lain secara konsisten. Misalnya, kata-kata bahasa daerah atau kata-kata bahasa Arab atau Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Banyak di antara kita ketika menggunakan bahasa Indonesia bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dengan tujuan agar kita dianggap sebagai orang terpelajar, cendekiawan, ilmuwan sejati, orang kota bukan orang udik, modern, modis, berwawasan luas, dll. Hal semacam ini bisa juga terjadi dengan mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Contoh lain dari campur kode adalah upaya memasukkan kata-kata bahasa Arab ketika kita berbahasa Indonesia atau berbahasa daerah dengan harapan kita dipandang sebagai santri yang taat beribadah atau pun agar kita dianggap orang yang cinta terhadap budaya daerah. Campur kode dengan menyajikan gaya kaum berkelas agar dianggap memiliki kualitas itu kebanyakan terjadi hanya dengan memanfaatkan sepeinggal kata, frasa, nama, istilah, dengan ungkapan bahasa asing yang sudah sangat sering digunakan.

Contoh:

- 1) Mereka sungguh risau karena Arema bermain kurang gereget. Ibarat dalam *gending*, Arema tidak mengalunkan *gending sampak*, melainkan *gending nguler kambing* yang *nyemek-nyemek*.
- 2) *Please* Bu, ambil undiannya satu-satu. Jika keluar, tolong *traktir temen-temen* ke *KV-nya* Pak Ronggo, kita *happy* bersama. *Okey* ibu-ibu?¹⁰
- 3) “Sampai sekarang baru ketemu empat kali. Dua kali ngobrol masalah pribadi, dua kalinya ngomongin film ini. Aku coba tanya saja ke dia, baiknya gimana. Lumayan, dapat banyak pelajaran,” paparnya.

Penggunaan Bahasa Asing di Indonesia

Sebagian dari masyarakat Indonesia lebih cenderung suka menggunakan unsur bahasa asing tidak hanya pada komunikasi ragam akrab atau ragam santai saja, tapi juga telah masuk pada ragam resmi. Sistem sosial masyarakat Indonesia yang terbuka sangat memungkinkan terjadinya intervensi dari sistem kebahasaan lain pada sistem bahasa Indonesia. Terjadinya intervensi baik bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sebagai wujud sikap berbahasa dapat ditafsirkan ke dalam dua bentuk penilaian yaitu intervensi merupakan perusak bahasa atautkah justru merupakan pengembangan bahasa. Intervensi dinilai sebagai perusak bahasa, ketika dipandang sebagai sesuatu yang justru mengotori kemurnian bahasa Indonesia. Namun, intervensi dapat dipandang sebagai pengembangan bahasa apabila dalam intervensi itu memberikan kontribusi yang memperkaya bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kosakata.

⁹ *Ibid*, 64

¹⁰ *Ibid*, 66

Sumowijoyo mengemukakan, “Kalau unsur bahasa lain itu memperkaya bahasa Indonesia, kehadirannya menguntungkan. Misalnya kata-kata serapan. Sebaliknya, apabila unsur bahasa lain itu memiskinkan, kehadirannya merugikan.”¹¹ Istilah memperkaya dimaksudkan apabila unsur-unsur dari bahasa lain yang dipakai itu sebelumnya tidak ada dalam bahasa Indonesia, sekarang menjadi ada. Tentu saja, kehadiran unsur-unsur dari bahasa lain itu sangat dibutuhkan di dalam bahasa Indonesia karena padanannya belum ditemukan. Namun, apabila padanan kata dari unsur-unsur bahasa lain yang digunakan itu sudah ada di dalam bahasa Indonesia, jelas itu akan merugikan bahasa Indonesia.

Mengenai begitu kompleksnya keadaan sosiolinguistik di Indonesia Basir mengemukakan: Dapat diperkirakan bahwa sebagai akibat persentuhan antarbahasa tersebut akan menyebabkan saling pengaruh-mempengaruhi antarbahasa yang berdampingan. Hal demikian menjadikan para pemakai bahasa Indonesia tidak ada jaminan untuk berkomunikasi secara konsisten dengan bahasa yang sama. Mereka umumnya merupakan dwibahasawan yang dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan lingkungan serta tuntutan komunikasi.¹²

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh tindak bahasa yang merupakan wujud sikap berbahasa dari berbagai kalangan di Indonesia.

Bahasa pejabat negara

Para eksekutif, anggota legislatif maupun yudikatif yang semestinya menjadi contoh dalam pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar ternyata tidak dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban moralnya. Jika pejabat kita bangga atau merasa hebat dengan memakai bahasa asing yang sudah ada padanan katanya dan tak peduli kosakata Indonesia, bukankah sama saja dengan menginjak bahasa sendiri?

Perhatikan penggunaan kata-kata Inggris dalam kalimat berikut ini:

- 1) Presiden akan me-*reshuffle* kabinetnya dalam waktu dekat.
Bukankah kata *reshuffle* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu perubahan susunan?
- 2) Menteri Luar Negeri tidak bisa ditemui karena sedang *meeting*.
Bukankah kata *meeting* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu pertemuan?
- 3) Salah satu program seratus hari Presiden SBY adalah memberantas *illegal logging*.
Bukankah kata *illegal logging* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu penebangan liar?
- 4) Pemerintah telah memberikan *warning* kepada para obligor nakal.
Bukankah kata *warning* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu peringatan?
- 5) Pelaku *money laundry* akan dikenakan sanksi pidana yang berat.
Bukankah kata *money laundry* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu pencucian uang?
- 6) Salah satu *Modus operandi* penipuan modern adalah melalui SMS berhadiah.
Bukankah kata *Modus operandi* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu teknik atau cara?
- 7) Besok para anggota dewan akan *hearing* dengan pihak pemerintah.
Bukankah kata *hearing* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu dengar pendapat?
- 8) Polri akan segera melakukan *check and recheck* atas laporan tindak pidana korupsi itu.

¹¹ Gatot Susilo Sumowijoyo, *Bahasa Indonesia Baku...*, 10

¹² Udjang Pr.M. Basir, *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa...*, 13

Bukankah kata *check and recheck* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu pengecekan ulang?

- 9) Para perusuh itu masuk dalam *black list* pihak intelijen.
Bukankah kata *black list* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu daftar hitam?
- 10) Anggota Dewan yang menentang rencana undang-undang itu melakukan aksi *walk out* dari ruang sidang.
Bukankah kata *walk out* ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu keluar ruang?

Bahasa dalam dunia ilmiah

Salah satu profesi yang sering dijadikan panutan oleh masyarakat dalam hal penggunaan bahasa adalah para akademisi, cendekiawan, ilmuwan, instruktur, dan lain-lain. Dunia ilmiah, memang memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan masalah-masalah yang bersifat populer. Tidak heran, jika di dalam bahasa Indonesia kita mengenal adanya kata-kata kajian yang dimaksudkan sebagai identitas khusus dalam dunia ilmiah dan kata-kata populer yang dimaksudkan sebagai penanda penggunaannya secara umum.

Realitas di dalam dunia ilmiah yang lekat dengan pemakaian kata-kata kajian ternyata rentan terhadap pelanggaran tata bahasa Indonesia. Masih banyak di dalam forum ilmiah baik itu secara lisan maupun tertulis, para ilmuwan justru terseret oleh sikap egonya untuk menciptakan kelas terpendang yang membedakannya dengan kelompok lain. Salah satu yang dapat kita amati adalah bagaimana mereka berbicara dan bagaimana mereka menulis. Bagaimanapun kita harus mengingat aturan main di dalam Pasal 33 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional."

Berikut ini akan disajikan contoh-contoh beberapa pelanggaran dari makalah ilmiah:

- 1) "...Setelah diberikan bekal yang berupa strategi pembelajaran yang dapat mereka pilih, guru-guru menjadi lebih aktif terlibat, terutama dalam apa yang disebut *problem-based learning*.¹³
- 2) "...Dalam suatu penelitian, wajar terjadi suatu trial and errors yang berulang-ulang sampai suatu tingkat keberhasilan (ilmiah) tercapai".
- 3) "Dunia guru adalah dunia kelas yang secara sepihak menekan, mendesak, dan memaksa guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan yang diharapkan secara ajaib (*magically*) dapat memanusiaakan manusia. Lebih lanjut, guru juga dituntut diharapkan mampu menyajikan proses pembelajaran yang bukan semata-mata transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki efek pendamping (*nurturing effect*)..."¹⁴
- 4) "Penyelenggaraan Kurikulum Berbasis Kompetensi mengenal adanya tes kemampuan dasar, penilaian kelas, penilaian akhir satuan pendidikan dan *benchmarking*".¹⁵

¹³ Suhadi Ibnu, *Penelitian Tindakan (Action Research) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. (makalah disajikan dalam Simposium Regional Guru-Guru SLTP se-Jawa Timur di Malang, 10 Desember 2000). (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), 5

¹⁴ Barokah Santoso, *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Berbasis Kompetensi dan Kebebasan Berpikir*. (makalah disajikan dalam seminar sehari Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia di Tuban 21 Oktober 2000). (Surabaya: PPM SLTP Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Timur, 2000), 1.

¹⁵ Bambang Irianto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jurnal Genteng Kali volume 4, No. 3 dan 4 Tahun 2002), 2.

Bahasa reporter televisi

Reporter televisi adalah salah satu sosok yang seharusnya menjadi panutan masyarakat dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Ucapan-ucapan mereka setiap hari sangat akrab di telinga para pirsawan televisi. Laporan-laporan merekalah yang setiap hari menyapa telinga pada pirsawan televisi. Namun, kalau kita mencermati pemakaian bahasa Indonesia oleh para reporter di stasiun televisi kita, rasa-rasanya bahasa demikian inilah yang harus kita teladani?

Sebagai contoh, seorang reporter yang sedang menyiarkan secara langsung pertandingan sepak bola, jika kita cermati acap kali mengucapkan kalimat-kalimat seperti ini:

- 1) Gol Persibura yang bersarang di gawang Persija adalah *assist* dari Boas Salosa.
- 2) Kurniawan melakukan *solo run* menembus tembok belakang lawan.
- 3) PSIS Semarang menerapkan sistem *man to man marking*.
- 4) Laga sore hari ini merupakan *second leg* bagi kedua kesebelasan dalam Kopa Indonesia.
- 5) Baru saja terjadi *free kick* di sisi kiri daerah pertahanan Persib.
- 6) Franko Hita, *striker* Arema itu dengan brilian menyambut umpan Joao Carlos.
- 7) Sejak *kick off* Persebaya langsung menggempur Persedikab Kediri.
- 8) *Heading* yang dilakukan Siswanto berhasil menggetarkan jala gawang lawan.

Bahasa wartawan

Era keterbukaan berdampak pada pepatah "bahasa menunjukkan bangsa" ternyata tidak sepenuhnya lagi menjadi kenyataan. Pada sebagian pemakainya maupun yang disajikan oleh media massa yang mempengaruhi jutaan pemirsa, bahasa seolah sebagai media ampuh untuk menunjukkan siapa mereka, di kelas sosial apa, pribadi apa yang mereka tampilkan, dan bahkan apa yang mereka konsumsi. Bagi kalangan tersebut, kecenderungan dalam sikap berbahasa tidak lagi berada dalam bayangan nasionalisme.

Peranan media massa, baik media tulis maupun elektronik perlu ditingkatkan. Dalam kaitan ini, kesadaran dan tanggung jawab para wartawan terhadap bahasa Indonesia dan berbahasa Indonesia harus ditingkatkan. Seperti diketahui, hasil karya seorang wartawan menjadi anutan pemakai bahasa sehingga dengan demikian, dakwaan yang mengatakan, "sebenarnya wartawan tampil sebagai perusak bahasa" dapat dihindari.¹⁶

Para wartawan adalah salah satu sosok yang bahasanya dianggap patut dicontoh oleh masyarakat. Melalui bahasa yang mereka kemas itulah, masyarakat setiap hari mendapatkan informasi. Bahasa yang mereka gunakan akan menjadi menu masyarakat yang membacanya.

Pemakaian Nama Asing untuk Kepentingan Umum

Akhir-akhir ini semakin marak penggunaan kata-kata asing dari mulai memberikan nama acara untuk siaran di televisi sampai julukan tim sepak bola.

a. Acara televisi

- 1) *Hot Shot* di SCTV
- 2) *Go Show* (TPI)
- 3) *Good Morning, Dorce Show, Insert* (Trans TV)
- 4) *Metro This Morning, Archipelago, Expedition* (Metro TV)
- 5) *NBA Action* (J-TV)
- 6) *Total Football* (An-TV)

¹⁶Rosihan Anwar. *Bahasa Indonesia dan Media Massa Elektronika*. (Makalah Munas V dan Semloknas I HPBI, 1991), 9

- 7) *World Cup Center* (SCTV)
 - 8) *Djarum Super Soccer* (SCTV)
- b. Julukan tim sepak bola
- 1) *The Jack* untuk Persija, Jakarta
 - 2) *The Lobster* untuk Deltras, Sidoarjo
 - 3) *The Green Force* untuk Persebaya, Surabaya
 - 4) *Gresik United* menggantikan Petrokimia Putra
- c. Nama tempat umum
- 1) *Guest House*
 - 2) *Show Room*
 - 3) *Beautique*
 - 4) *Nirwana Salon*
 - 5) *Mega Matra Hotel & Restaurant*
 - 6) *Parking Area*
 - 7) *Smoking Area*

Fenomena beringgris-ria yang marak pada masyarakat Indonesia saat ini memiliki dua kemungkinan penilaian. Pertama, adalah sebuah kesengajaan dari masyarakat kita supaya dipandang lebih bergengsi dan bermartabat. Kedua, adalah lemahnya sikap bahasa Indonesia kita. Sikap bahasa yang dimaksud adalah keadaan mental atau perasaan masyarakat Indonesia terhadap bahasanya sendiri (bahasa Indonesia).

Kita mungkin bisa menilai bahwa sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasanya sudah mulai lemah. Penilaian ini kita dasarkan pada realitas objektif masyarakat kita yang tidak memiliki gairah untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri yang disebabkan banyak faktor, dan terakhir banyak penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia sendiri secara tidak cermat dan tidak santun yang secara tidak langsung menggambarkan kondisi masyarakat kita yang tidak sadar terhadap norma bahasanya.

Tantangan yang datang dari pemilik dan penutur Bahasa Indonesia sebenarnya bersumber dari sikap, kesadaran berbahasa yang kemudian tecermin dalam perilaku berbahasa.¹⁷ Sikap bahasa yang dimaksud adalah keadaan mental atau perasaan masyarakat Indonesia terhadap bahasa sendiri (bahasa Indonesia). Ada tiga ciri sikap bahasa positif yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot Ketiga ciri itu adalah (1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Bahasa Dialek Jakarta pada Siaran Televisi dan Dampaknya pada Remaja

Siaran televisi selain membawa dampak positif, ternyata juga membawa dampak negatif. Salah satu dari dampak negatif dari siaran televisi adalah pengemasan acara dengan media bahasa “*gaul*” yang mayoritas adalah bahasa dialek Jakarta. Bahasa dialek Jakarta ini memang sudah tidak lagi murni bahasa Betawi, namun telah berbaur dengan berbagai bahasa seiring dengan perkembangan komunitas masyarakat Jakarta yang sangat majemuk. Bahasa di Jakarta telah berkembang jauh dan tidak jarang memasukkan dan berusaha memadukan unsur-unsur asing ke dalam bahasa mereka.

¹⁷ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*. (Bandung: Angkasa, 1990), 25-32.

Pada saat ini kita melihat fenomena penggunaan istilah bahasa asing begitu tingginya dalam masyarakat kita. Hal ini sebagai wujud adanya intervensi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Ambil saja sebagai contoh, penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris dalam tuturan masyarakat kita yang semakin marak dan tak terbendung. Kita bisa mendengar anak-anak TK sampai artis kita yang acap kali menuturkan ungkapan ini: *So what gitu lho!, please dech, please dong ah, gak level banget, matching banget, funky and cool abis, bokap dan nyokap, gue dan lu, cuma gitu doang, emangnya gua pikiran, gitu lho, dan lain lain.*

Kesimpulan

Sikap memang tidak dapat diamati secara langsung. Namun, sikap akan mendorong seseorang untuk melakukan tindak bahasa. Sebagai warga Indonesia kita memiliki tanggung jawab moral untuk bangga terhadap bahasa Indonesia. Realitas di masyarakat ternyata mengindikasikan lain. Masyarakat yang semakin global sulit untuk menghindari adanya sikap pelanggaran terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kita pun sulit menghindari adanya sikap berbahasa yang melahirkan alih kode dan campur kode.

Sikap mau enaknya sendiri, lebih praktis, lebih keren, lebih bergengsi, dan sikap masa bodoh terhadap kaidah bahasa resmi dari berbagai kalangan misalnya: pejabat negara, wartawan, reporter, artis, selebritis dan tokoh masyarakat turut serta mempengaruhi sikap berbahasa masyarakat. Lebih-lebih bahasa para selebritis yang sangat dekat dengan dunia hiburan televisi dan menjadi idola remaja akan mempunyai peranan sangat besar dalam mendorong sikap remaja untuk meniru bahasa yang mereka gunakan.

Bahasa dialek Jakarta memang sangat besar pengaruhnya untuk ditiru di kalangan masyarakat utamanya remaja. Namun, bagaimana pun bahasa kita adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu kita harus berupaya agar masyarakat kita, termasuk para remaja belajar untuk bersikap taat asas pada kaidah bahasa Indonesia. Hanya dengan kesadaran sikap bangga terhadap bahasa nasional dari bangsa kita, maka eksistensi bahasa Indonesia dapat dipertahankan.

Daftar Rujukan

- A.R., Kistono. *Action Research: Suatu Kebutuhan Guru untuk Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Belajar.* (makalah disajikan dalam seminar sehari Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia di Tuban 21 Oktober 2000). Surabaya: PPM SLTP Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Timur, 2000
- Anwar, Rosihan. *Bahasa Indonesia dan Media Massa Elektronika.* Makalah Munas V dan Semloknas I HPBI, 1991
- Basir, Udjang Pr.M. *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa.* Surabaya: Unesa University Press, 2002
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Coupland, Nikolas and Jaworski, Adam. *Sociolinguistics: A reader and Coursebook.* Great Britain, Macmillan Press Ltd., 1997
- Ibnu, Suhadi. *Penelitian Tindakan (Action Research) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru.* (makalah disajikan dalam Simposium Regional Guru-Guru SLTP se-Jawa Timur di Malang, 10 Desember 2000). Malang: Universitas Negeri Malang, 2000
- Irianto, Bambang. Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Genteng Kali* volume 4, No. 3 dan 4 Tahun 2002,
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa, 1990

- Santoso, Barokah. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Berbasis Kompetensi dan Kebebasan Berpikir*. (makalah disajikan dalam seminar sehari Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia di Tuban 21 Oktober 2000). Surabaya: PPM SLTP Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Timur.
- Sumarsono dan Partana, Paina. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sumowijoyo, Gatot Susilo. *Bahasa Indonesia Baku (Kumpulan Makalah)*. Surabaya: Penerbit Kopma IKIP Surabaya, 1985
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia: UUD'45 yang Sudah Diamandemen dengan Penjelasannya*, Apollo, 2001
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang, 2003